

Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah melalui Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan Pendekatan *Teaching at the Right Level*

Ticka Ayu Novitasari¹, Nur Samsiyah², Sukirno³

¹Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Madiun, Indonesia

²Universitas PGRI Madiun, Indonesia

³SD Negeri 01 Pandean, Indonesia

novitasaritickaayu@gmail.com¹, nursamsiyah@unipma.ac.id², sukirno79@guru.sd.belajar.id³

Keywords:

Problem Solving Skills;
Problem Based Learning;
Teaching at the Right Level.

Abstract: *The purpose of this research is to improve the problem solving abilities of class IV-A students at SD Negeri 01 Pandean through the application of the problem Based Learning model with Teaching at the Right Level approach. This type of research were 28 students in IV-A of SD Negeri 01 Pandean. Data collection techniques include observation, test, interview, and field note. The research results showed that in cycle 1 percentage learning completeness problem solving abilities was 79%. In cycle 2 percentage learning completeness problem solving abilities was 85%. So it can be concluded that the application of the Problem Solving Learning with Teaching at the Right Level approach can improve students abilities in problem solving.*

Kata Kunci:

Kemampuan
Pemecahan Masalah;
Problem Based Learning;
Teaching at the Right Level.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas IV-A SD Negeri 01 Pandean melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Teaching at the Right Level*. Jenis penelitian ini adalah penelitian Tindakan kelas dengan subjek penelitian 28 peserta didik kelas IV-A SD Negeri 01 Pandean. Teknik pengumpulan data yakni observasi, tes, wawancara, dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus 1 kemampuan pemecahan masalah peserta didik dengan persentasi ketuntasan belajar sebesar 79%. Pada siklus 2 kemampuan pemecahan masalah peserta didik dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 85%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah.

Article History:

Received: 18-08-2024

Online : 20-08-2024



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



A. LATAR BELAKANG

Pendidikan ialah suatu usaha yang dilakukan seseorang secara sadar serta terencana guna mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dengan tujuan mendidik dalam mengembangkan potensi diri (Najah, Chaira, & Qamariah, 2021). Pendidikan merupakan usaha membantu peserta didik menentukan arah tujuan kehidupan. Usaha memupuk potensi sumber daya manusia yang dimiliki oleh peserta didik dengan cara memfasilitasi kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik serta memberikan dorongan semangat untuk hasil belajar yang maksimal (Liza, Lestari, & Zahari, 2023). Dalam dunia pendidikan, matematika salah satu pelajaran yang jarang diminati oleh peserta didik karena dianggap sulit. Faktanya matematika merupakan pelajaran yang berpengaruh besar terhadap kehidupan (Asfar, Sumiati, Asfar, & Nurannisa, 2022). Matematika juga merupakan pembelajaran wajib yang tidak sekedar

mengajarkan cara berhitung tetapi saling berhubungan dengan mata pelajaran lain di sekolah dasar (Anitra, 2021). Terdapat lima kemampuan matematika yaitu pemecahan masalah, pemahaman serta pembuktian, hubungan, dan komunikasi. Oleh karenanya untuk sampai pada tujuan pembelajaran matematika perlunya kemampuan pemecahan masalah (Wijaya & Yusuf, 2022). Selain itu, matematika mampu memfasilitasi dalam pemecahan masalah di dunia kerja (Sopia, Setiawan, Andri, Rismawati, & Nasari, 2023).

Pemecahan masalah merupakan suatu proses yang melibatkan keterkaitan informasi, abstraksi, visualisasi, dan imajinasi (Ningsih, Sudia, Jafar, 2020). Sedangkan kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan siswa untuk mengeksplorasi dan menemukan strategi kreatif untuk memperoleh pengetahuan dan menemukan solusi terhadap masalah tertentu (Subekti & Jazuli, 2020). Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dapat diukur dengan menggunakan indeks Polya yaitu memahami masalah, menyusun rencana dan memutuskan alternatif pemecahannya, melaksanakan rencana yang telah dibuat dan menyelesaikan serta meninjau hasil yang telah selesai (Barata, Mampouw & Mulyani, 2023).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SD Negeri 01 Pandean pada kelas IV-A didapatkan bahwa peserta didik memiliki kemampuan pemecahan masalah yang rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil tes awal sebelum adanya tindakan yang telah dilakukan pada tanggal 3 Mei 2024. Dari hasil tes yang dilakukan pada 30 peserta didik didapat 14 orang peserta didik mendapatkan nilai dibawah KKM yaitu 75 sedangkan 16 orang lainnya mendapatkan nilai ≥ 75 . Hasil tes tersebut menghasilkan persentase hasil belajar 53% peserta didik tuntas dan 47% lainnya belum tuntas. Nilai tertinggi yang didapatkan peserta didik yaitu 85 sedangkan nilai terendah yang didapat yaitu 20. Penyebab rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa antara lain tidak terbiasa menuliskan apa yang sudah diketahuinya atau yang ditanyakan dalam tugas, mengalami kesulitan dalam pelajaran matematika, atau tidak mampu memahami isi informasi dari masalah yang disajikan. Peserta didik kurang memiliki keterampilan berhitung dan tidak memiliki kebiasaan menyelesaikan soal atau memeriksa ulang hasilnya.

Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa adalah dengan memperkenalkan model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) pada tingkat pendekatan pedagogi yang sesuai pembelajaran berbasis masalah. (PBL) merupakan model pembelajaran yang memecahkan masalah dengan mengintegrasikan konsep dan pengetahuan sehingga siswa dapat menggabungkan informasi dan menemukan rumusan untuk memecahkan masalah (Panggabean & Sinanbela, 2023). Sedangkan *pendekatan Teaching at Right Level* (TaRL) merupakan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya pengajaran yang fleksibel sesuai dengan tingkat kemampuan kognitif siswa (Ningrum, Juwono, dan Sucahyo, 2023). Arends menyatakan bahwa tahapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) meliputi orientasi masalah, pengorganisasian siswa, dukungan inkuiri individu dan kelompok, presentasi hasil kerja, dan evaluasi proses pemecahan masalah (Subekti & Jazuli, 2020).

Mengajar pada tingkat yang sesuai atau *Teaching at the Right Level* (TaRL) adalah istilah yang pertama kali diperkenalkan oleh pendidik India Pratham istilah tersebut didasarkan pada penelitian yang menyimpulkan bahwa sangat sedikit siswa yang benar-benar belajar di sekolah (Ahyyar, Nurhidayah, & Saputra, 2022). Hasil penelitian tersebut memunculkan suatu pendekatan pembelajaran yang disebut *Teaching at the Right Level* (TaRL). *Teaching at the Right Level* suatu pendekatan pembelajaran yang mengembangkan pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan siswa (rendah, sedang, tinggi), tanpa memandang kelas atau usia siswa (Ningrum dkk, 2023). Selama ini pembelajaran di sekolah selalu dikelompokkan berdasarkan umur, meskipun bertambahnya umur tidak sesuai dengan perkembangan kemampuan kognitif siswa dan proses pembelajaran tidak berjalan sesuai dengan kebutuhannya. Akibatnya siswa yang belajar di sekolah sangat sedikit (Mubarokah, 2022).

Guru melakukan pendekatan terlebih dahulu guna melakukan penilaian diagnostik sebelum melakukan proses pembelajaran. Penilaian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik, kebutuhan, dan potensi siswa serta memungkinkan guru memiliki modal awal berupa pengetahuan tentang kemampuan siswa untuk membentuk proses pembelajaran (Ningrum et al, 2023). Sampai saat ini guru mengelompokkan siswa ke dalam kelompok heterogen dan proses

pembelajarannya bersifat “tutor sejawat”. Namun, peneliti mengatakan hal ini kurang efektif karena tidak semua siswa berkemampuan tinggi memiliki keterampilan berkomunikasi dengan baik dengan siswa berkemampuan rendah tentang apa yang mereka pelajari. Dengan pendekatan TaRL, siswa dikelompokkan sesuai tingkatannya, siswa tingkat tinggi dapat berdiskusi secara mandiri, siswa tingkat menengah dapat berdiskusi dengan bantuan guru, dan siswa tingkat rendah dapat berdiskusi dengan bimbingan dari guru.

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas IV-A di SD Negeri 01 Pandean. Berdasarkan penelitian Pauweni & Iskandar (2021) ditemukan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dengan tingkat keberhasilan sebesar 91,67%. Hal ini diperkuat dengan penelitian Pangabean & Sinanbela (2023) bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan menggabungkan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian praktik di kelas dengan judul “Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah melalui Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan Pendekatan *Teaching at the Right Level*”.

B. METODE

Metode pada penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu cara memperbaiki proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai strategi untuk mengatasi permasalahan yang ada didalam kelas (Sulastri & Rochmiyati, 2023). Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV-A SD Negeri 01 Pandean yang berjumlah 28 orang, yang terdiri dari 14 orang perempuan dan 14 orang laki-laki. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Materi penelitian ini adalah volume bangun ruang. Pendekatan penelitian tindakan kelas ini berbentuk siklus rencana Siklus pada penelitian ini didasarkan pada keberhasilan siklus-siklus sebelumnya. Jika hasil yang diharapkan tercapai dalam satu siklus, maka tidak perlu melanjutkan pembelajaran pada siklus berikutnya (Sulastri & Rochmiyati, 2023). Penelitian ini menggunakan model rancangan penelitian tindakan kelas model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat fase yang terjadi pada setiap siklusnya: merencanakan, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan. Kegiatan penelitian dilaksanakan dengan menggunakan langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, observasi, wawancara, dan catatan lapangan.

Siswa menjalani tes diagnostik sebelum guru membuat rencana pembelajaran. Tes diagnostik ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa dan siswa dibagi menjadi kelompok mahir, sedang, dan rendah. Siswa juga melakukan tes awal sebelum tindakan dan post-test setelah setiap siklus untuk mengukur tingkat keberhasilan tindakan yang dilakukan. Soal jawaban singkat berfungsi sebagai instrumen tes untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah siswa. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data objektif selama proses pembelajaran. Observasi dilakukan oleh guru dan siswa PPG lainnya di SD Negeri 01 Pandean dengan mengisi lembar observasi guru dan lembar observasi siswa. Wawancara akan dilakukan untuk mendukung hasil ujian siswa. Wawancara dilakukan terhadap total 6 orang, yaitu 2 orang dari kelompok atas, 2 orang dari kelompok menengah, dan 2 orang dari kelompok bawah. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat peristiwa-peristiwa penting selama proses pembelajaran. Data hasil test dan observasi kemudian dianalisis untuk mengetahui kesimpulan dari penelitian. Peserta didik yang memiliki nilai test ≥ 75 dikatakan memiliki ketuntasan pembelajaran. Penelitian ini dikatakan berhasil jika memenuhi faktor, antara lain: 1) Peserta didik yang mendapatkan persentase nilai ketuntasan belajar $\geq 75\%$; 2) Peserta didik mendapatkan nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah ≥ 75 .

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa kelas IV-A SD Negeri 01 Pandean meningkat dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) materi bangun ruang. Sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas, terlebih dahulu dilakukan wawancara terhadap guru matematika kelas IV-A guna mengetahui karakteristik siswa kelas IV-A. Tes diagnostik kemudian diberikan untuk mengetahui kemampuan kognitif awal siswa, yang kemudian digunakan untuk mengelompokkan siswa. Tes diagnostik terdiri dari 10 soal dengan menggunakan materi yang telah dipelajari siswa. Pengembangan soal tes diagnostik didukung dan diverifikasi oleh guru matematika kelas IV-A. Siswa dengan nilai tes diagnostik di atas 85 ditempatkan pada kelompok mahir, siswa dengan nilai tes diagnostik antara 75 dan 85 ditempatkan pada kelompok menengah, dan siswa dengan nilai tes diagnostik dibawah 75 ditempatkan pada kelompok rendah. Dari hasil uji diagnostik terhadap 28 siswa kelas IV-A, diketahui 8 siswa termasuk kelompok mahir, 12 orang termasuk kelompok sedang, dan 10 orang termasuk kelompok rendah.

Tes keterampilan awal (pra-siklus) untuk mengetahui keterampilan awal siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. Hasil tes menyatakan 12 dari 28 siswa (43%) mendapat nilai di atas KKM, sedangkan 16 dari 28 siswa (57%) mendapat nilai di atas KKM. Rata-rata skor kemampuan pemecahan masalah siswa sebesar 63 dan tingkat ketuntasan sebesar 43%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa tes kemahiran awal siswa pada materi bangun ruang tergolong rendah. Berdasarkan situasi tersebut maka digunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas IV-A SD Negeri 01 Pandean.

1. Siklus I

Tahap perencanaan siklus I, guru membuat modul ajar model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), bahan ajar, video pembelajaran, media pembelajaran berupa power point, serta menyiapkan 3 jenis LKPD yang terdiri dari LKPD berkembang, LKPD siap, dan LKPD mahir. Tiap LKPD disajikan suatu permasalahan yang harus diselesaikan siswa dengan pemberian tingkatan bantuan yang berbeda. Tahap pelaksanaan siklus I, guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan modul ajar. Tahapan pembelajaran sesuai dengan perencanaan pada modul ajar terdiri dari tiga langkah yaitu a) Kegiatan awal; b) Kegiatan inti yang memuat tahapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan pengelompokan peserta didik secara homogen sesuai dengan pendekatan *Teaching at The Right Level*; c) Kegiatan penutup. Kegiatan awal terdiri dari mengucapkan salam, berdoa, menanyakan informasi kehadiran siswa, melakukan *ice breaking*, memberikan pertanyaan terkait materi prasyarat dan fenomena sekitar yang terkait dengan materi yang akan dipelajari, memberikan motivasi belajar, menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran kepada peserta didik. Kegiatan inti terdiri dari 5 fase yaitu 1) Mengorientasi siswa kepada masalah. 2) Mengorganisasi siswa untuk belajar. Pada fase ini dikelompokkan secara homogen berdasarkan kemampuan kognitifnya kemudian diberikan LKPD sesuai dengan kemampuannya. Terdapat 5 kelompok yang terdiri dari 2 kelompok mahir, 2 kelompok siap, dan 1 kelompok berkembang. 3) Membimbing penyelidikan. 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Kegiatan penutup pembelajaran yaitu refleksi pembelajaran yang dilakukan dengan mengisi *google form* yang telah disediakan, penyampaian materi untuk pertemuan selanjutnya, dan diakhiri dengan doa serta salam.

Tahap observasi siklus I dilakukan sesuai langkah-langkah oleh guru selama proses pembelajaran dengan modul ajar yang telah dirancang. Selain itu dilakukan juga pengamatan pencatatan kendala selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi selama siklus I didapatkan bahwa guru sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rancangan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Teaching at The Right Level*, pengelompokan peserta didik kemampuan rendah menjadi satu kelompok kurang tepat. Beberapa siswa dari kelompok berkembang belum berpartisipasi aktif dalam proses diskusi, siswa belum terbiasa memecahkan masalah, siswa belum terbiasa dengan pengelompokan yang

homogen, banyak siswa pada kelompok berkembang mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah, rendahnya keterampilan dalam melakukan operasi hitung bilangan bulat, rendahnya pemahaman terhadap rumus-rumus yang digunakan, siswa kelompok berkembang masih kurang percaya diri dalam mengkomunikasikan hasil diskusi melalui presentasi. Berdasarkan observasi hasil belajar siswa dan proses pembelajaran pada tahap refleksi siklus I diperoleh hasil bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa mengalami peningkatan. Siswa yang memperoleh nilai di atas nilai KKM berjumlah 20 siswa dan 8 siswa memperoleh nilai masih di bawah nilai KKM. Rata-rata skor kemahiran kelas sebesar 79. Berdasarkan hasil tersebut, proses pembelajaran tidak sesuai dengan indikator ketuntasan yang ditetapkan.

2. Siklus II

Tahap perencanaan Siklus II, guru membuat modul ajar dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL), membuat bahan ajar, membuat video pembelajaran, membuat media pembelajaran berupa powerpoint, dan membuat tiga jenis LKPD yakni mahir, siap, dan berkembang. Setiap LKPD menyajikan suatu permasalahan yang harus dipecahkan oleh siswa dengan tingkat bantuan yang berbeda-beda tergantung pada tingkat kemampuannya. Pelaksanaan siklus II, guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai modul pengajaran yang dirancang. Tahap pembelajaran yang direncanakan dalam modul ajar terdiri dari tiga langkah: a) Kegiatan awal; b) Kegiatan inti yang meliputi tahapan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan pengelompokan siswa secara homogen dengan pendekatan *Teaching at The Right Level*; c) Kegiatan penutup. Pada fase ini diberikan penyempurnaan pada kelompok berkembang yang lebih intens serta diberikan motivasi sehingga siswa secara pribadi termotivasi agar merasa lebih percaya diri dengan kemampuannya. Proses pembelajaran difokuskan pada perbaikan refleksi yang telah dilakukan pada siklus I. Pemberian bimbingan kepada siswa level berkembang agar lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan sehingga dapat menyelesaikan permasalahan dengan baik.

Pada tahap refleksi siklus II, berdasarkan hasil belajar peserta didik dan pengamatan pada proses pembelajaran didapatkan adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada siklus I dan siklus II. Terdapat 25 orang peserta didik yang mendapatkan nilai diatas KKM dan 3 orang peserta didik mendapat nilai masih dibawah KKM. Nilai rata-rata kemampuan kelas dengan persentase ketuntasan belajar sebanyak 85%. Keterampilan pemecahan masalah siswa dan skor keterampilan rata-rata menunjukkan perubahan bertahap. Peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas IV-A SD Negeri 01 Pandean ditentukan melalui perlakuan yang dilakukan sebagai bagian dari penelitian, antara lain observasi siswa, wawancara dengan guru matematika, tes diagnostik, dan diagnosis awal, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), dan penerapan pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) yang mengelompokkan siswa secara homogen. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayah & Putra (2023) menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (PBL) efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dibandingkan dengan model pembelajaran *problem solving*. Lebih lanjut Hayati, Armanto, dan Zuraini (2023) menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat membantu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran matematika.

Hal ini tercermin dari meningkatnya tingkat keberhasilan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan pada saat penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), siswa terbagi secara tidak merata sesuai dengan tingkat kemampuan kognitifnya. Pengelompokan ini diharapkan dapat membantu siswa yang berkemampuan kognitif tinggi dapat membantu siswa yang berkemampuan kognitif sedang dan rendah dalam memahami materi pembelajaran. Namun kenyataannya tidak semua siswa yang berkemampuan kognitif tinggi dapat membantu siswa yang berkemampuan kognitif sedang atau rendah dalam memahami materi. Maka dari peneliti menggabungkan proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL).

Teaching at the Right Level (TaRL) merupakan pendekatan pembelajaran yang melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan tingkat kinerja siswa (Ningrum dkk, 2023). Selama proses

pembelajaran, siswa dibagi secara merata ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan kemampuan kognitifnya yang ditentukan melalui tes diagnostik sebelum proses pembelajaran. Selama proses pembelajaran, siswa dengan kemampuan kognitif mahir melakukan diskusi kelompok secara mandiri tanpa bantuan guru. Siswa dengan kemampuan kognitif siap melakukan diskusi kelompok secara mandiri dan mendapat dukungan *scaffolding* dari guru. Sedangkan siswa dalam kelompok berkembang mendapat dukungan dan bimbingan dari guru untuk memahami materi. Proses pembelajaran ini dapat dikatakan sebagai proses pembelajaran yang adil, karena kesempatan belajar diberikan sesuai dengan kebutuhan setiap siswa

Berdasarkan paparan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa telah terjadi peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa secara kontiniu setelah diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL). Hal ini dikarenakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dapat membantu proses pemecahan masalah siswa melalui diskusi kelompok yang dirancang secara homogen dengan pemberian LKPD sesuai dengan level kemampuan dan pemberian bimbingan secara adil sesuai dengan kebutuhan belajarnya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas IV-A SD Negeri 01 Pandean. Hal ini terlihat dari peningkatan persentase kemampuan pemecahan masalah peserta dan peningkatan rata-rata skor keterampilan siswa. Hasil kemampuan pemecahan masalah siswa pada siklus I sebesar 79% dan 85% pada siklus II. Penelitian ini mempunyai keunggulan dalam mempermudah proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Siswa dapat berlatih berpikir kritis, berdiskusi, dan berkomunikasi untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah mereka. Namun proses pembelajaran pada penelitian ini melibatkan pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan kognitifnya, sehingga dapat menimbulkan diskriminasi siswa. Karena pengelompokan didasarkan pada tingkat kemampuan kognitif, siswa pada kelompok yang lebih rendah mungkin merasa rendah diri atau putus asa. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah mengadakan kelompok dengan anggota kelompok kecil sebanyak 4-5 orang untuk memudahkan proses pembelajaran dan meningkatkan keaktifan siswa dalam proses diskusi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa syukur dan ucapan terima kasih saya peruntukkan kepada dosen pembimbing saya Ibu Dr. Nur Samsiyah, S.Pd.SD., M.Pd yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan artikel ilmiah ini sehingga penulis mendapat pengalaman dan pembelajaran yang sangat berharga. Selanjutnya Bapak Sukirno, S.Pd selaku guru pamong SD Negeri 01 Pandean yang telah memberikan kontribusi baik waktu, bimbingan, dan kesempatan dalam menyelesaikan artikel ilmiah ini.

REFERENSI

- Asfar, A. M. I. T., Sumiati, Asfar, A. M. I. A., & Nurannisa, A. (2022). Analysis of Students' Mathematical Connection Ability Through Learning Strategies Based on Local Wisdom. *Jurnal Didaktik Matematika*, 9(1), 170–185. <https://doi.org/10.24815/jdm.v9i1.22435>
- Ahyar, A., Nurhidayah, N., & Saputra, A. (2022). Implementasi Model Pembelajaran TaRL dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Membaca Peserta Didik di Sekolah Dasar Kelas Awal. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 5241–5246. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i11.1242>
- Barata, A., Mampouw, H. L., & Mulyani, S. (2023). Peningkatan Epistemic Curiosity dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas 7 berbantuan Video Etnomatematika. *Circle: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(01), 95–113.

- Hayati, R., Armanto, D., & Zuraini, Z. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Melalui Model Problem Based Learning Berbantuan Multimedia Interaktif. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 12(1), 1549. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v12i1.6534>
- Hidayah, Y. B. N., & Putra, L. V. (2023). Perbedaan Model Pembelajaran Problem Solving dan Problem Based Learning Berbantuan Papan Diagram terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Sekolah Dasar. 06(01), 1390–1396. <https://doi.org/jonedu.org/index.php/joe>
- Liza, T. D., Lestari, R., & Zahari, C. L. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Gender Di Smk Negeri 1 Perbaungan Pada Materi Program Linear. *PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran)*, 6(2), 192–200. <https://doi.org/10.31604/ptk.v6i2.192-200>
- Mubarokah, S. (2022). Tantangan Implementasi Pendekatan TaRL (Teaching at the Right Level) dalam Literasi Dasar yang Inklusif di Madrasah Ibtida' iyah Lombok Timur. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 165–179. <https://doi.org/10.37216/badaa.v4i1.582>
- Ningrum, M. C., Juwono, B., & Suchyo, I. (2023). Implementasi Pendekatan TaRL untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Fisika. *PENDIPA Journal of Science Education*, 7(1), 94–99. <https://doi.org/10.33369/pendipa.7.2.94-99>
- Ningsih, F., Sudia, M., & Jafar, J. (2020). Profil Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Ditinjau Dari Gaya Kognitif Siswa. *Jurnal Pembelajaran Berpikir Matematika (Journal of Mathematics Thinking Learning)*, 5(1), 13. <https://doi.org/10.33772/jpbm.v5i1.12878>
- Panggabean, C. P., & Sinambela, P. N. J. M. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan Berbantuan Media Quizizz untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP Swasta R . A Kartini Tebing Tinggi. *Journal on Education*, 05(04), 13899–13906. <https://doi.org/jonedu.org/index.php/joe>
- Pauweni, K. A. Y., & Iskandar, M. E. B. (2021). Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Model Problem-Based Learning Pada Materi Bilangan Pecahan. *Euler : Jurnal Ilmiah Matematika, Sains Dan Teknologi*, 8(1), 23–28. <https://doi.org/10.34312/euler.v8i1.10372>
- Sopia, N., Setiawan, B., Andri, Rismawati, M., & Nasari, J. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Minat Belajar Siswa SMP. *J-PiMat*, 5(1). Subekti, F. E., & Jazuli, A. (2020). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Kemandirian Belajar Mahasiswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 4(1), 13. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v4i1.2687>
- Sulastri, & Rochmiyati, S. (2023). Peningkatan Kreativitas Dan Hasil Belajar Melalui Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis LKPD. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 6(1), 104–112. <https://doi.org/journal.ipts.ac.id/index.php/MathEdu>
- Wijaya, A. P., & Yusup, M. (2022). Kemampuan Komunikasi Matematis Tertulis Peserta Didik Kelas VIII Pada Materi SPLDV. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 61–72.